



desain

PERTAHANAN
NEGARA aspek militer

Letjen TNI J.S. Prabowo

PENGANTAR

Buku ini ditulis menjelang berakhirnya masa pengabdian saya sekitar 36 tahun sebagai Prajurit TNI, sebagai wujud terima kasih kepada Indonesia yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk mengabdikan diri bagi TNI dan Indonesia. Mengapa wujud terima kasih ini saya berikan dalam bentuk buku, dikarenakan melalui tulisan yang terdapat dalam buku ini, saya dapat menyampaikan berbagai pemikiran dan harapan yang terkait dengan pembangunan pertahanan negara kepada siapa saja. Tidak hanya kepada atasan, tetapi juga kepada teman, dan para perwira yang masih aktif dalam pengabdianannya sebagai Prajurit TNI, serta tentunya juga termasuk para komunitas pencinta TNI dan ilmu militer.

Bahasan tentang berbagai hal yang terkait dengan pertahanan negara saya pilih untuk disampaikan dalam buku ini dikarenakan;

pembangunan pertahanan suatu negara adalah 'pekerjaan' yang tidak akan pernah selesai sampai kapan pun.

Jangankan membangunnya. Ketika masih baru sampai pada tahapan mendesainnya, berbagai pemikiran dan kepentingan yang saling silang saja, tidak mudah disatukan. Ini semua dikarenakan berbagai hal yang terkait dengan pertahanan negara (meski hanya ditinjau dari aspek militer) sangat terkait dengan banyak disiplin ilmu, dari tingkatan ilmu terapan sampai dengan *hi-tech* yang mencakup ilmu pengetahuan, sosial, politik, diplomatik dan ilmu pasti (teknik).

Adanya begitu banyaknya kompleksitas ilmu pengetahuan dan teknologi yang berpengaruh pada pembangunan pertahanan negara tersebut mengakibatkan tulisan ini hanya dibatasi pada sudut pandang (aspek) "ilmu" militer saja. Hal ini dikarenakan memang hanya cuma itu kemampuan, pengetahuan dan pengalaman yang saya miliki untuk dibagikan kepada pembaca. Sebenarnya dari uraian yang mungkin terlalu panjang dalam buku ini, hanya ada dua hal yang ingin disampaikan kepada para pembaca, yaitu :

Pertama, sekarang ini sudah tidak jamannya menyelesaikan semua sengketa, atau bahkan konflik antar negara dengan mengedepankan cara-cara militer. Bukan jamannya lagi

berprasangka, bahwa negara-negara tetangga di kawasan merupakan musuh yang potensial, yang sewaktu-waktu bisa melakukan invasi militer untuk menduduki sekecil apa-pun wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Oleh sebab itu penggunaan asumsi ada-tidaknya ancaman militer untuk digunakan sebagai dasar dalam mendesain pertahanan negara (*threat-based planning*) sudah tidak relevan lagi. Bila dari sejak merdeka sampai sekarang Indonesia tidak pernah diancam oleh negara manapun, tentunya sama sekali tidak benar, bila sampai sekarang sebagian dari kita masih berasumsi dan merasa terancam. Tentunya akan lebih relevan, bila dalam mendesain pertahanan negara, kita bisa menggunakan pendekatan tuntutan kemampuan yang harus dimiliki TNI agar dapat melaksanakan tugas pokoknya (*capability-based planning*);

Kedua, kemajuan teknologi militer dibidang persenjataan dan peralatan tempur, dari sejak berdirinya TNI sampai sekarang ini, tentunya sangat berpengaruh pada strategi dan taktik yang digunakan dalam pertempuran. Kenyataan inilah yang menyebabkan dalam buku ini juga ditampilkan berbagai sudut pandang yang berbeda, sebagai bahan diskusi untuk bisa mengetahui valid-tidaknya suatu pemahaman tentang perang gerilya, dan cara-cara bertempur di laut dan di udara, seperti yang selama ini dipelajari oleh TNI. Hal ini dirasa penting dikemukakan, dikarenakan pemahaman yang keliru tentang hal ini, menjadikan kita tidak pernah bisa 'menterjemahkan' sistem pertahanan semesta seperti yang diamanatkan undang-undang. Kita memang tidak boleh

sekali-kali 'meninggalkan' sejarah, tetapi kita juga tidak boleh hanya mengagumi sejarah. Oleh sebab itu, bila memang sepanjang sejarah berdirinya NKRI, kita tidak pernah bertempur habis-habisan bareng-bareng rakyat, kita tidak pernah bertempur di laut, dan tidak juga pernah bertempur di udara, layaknya seperti yang pernah dilakukan oleh tentara negara lain dimasa perang dunia, maka dimasa depan pun kita, TNI tidak akan pernah bertempur dengan menggunakan cara-cara kuno seperti yang selama ini diajarkan dan 'diyakini' kebenarannya.

Kedua hal pokok yang disampaikan dalam buku ini sama sekali tidak dimaksudkan untuk mengecewakan atau mengurangi kebanggaan masing-masing angkatan. Tetapi mengharapkan agar para Perwira TNI tidak mempelajari dan menyakini ilmu-ilmu militer yang imajinatif, atau pun yang futuristik. Para pakar pertahanan dan Perwira TNI memang harus mampu *melihat jauh kedepan, dengan sekali-kali menoleh kebelakang*, tetapi jangan pernah lalai akan adanya realita atau kenyataan, bahwa kita hidup dimasa sekarang, dan dalam kondisi yang ada seperti sekarang ini, dengan kondisi yang sama sekali berbeda dengan masa lalu. Ini semua tidak dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa produk yang terkait dengan masalah pertahanan negara dimasa lalu adalah salah. Sama sekali tidak. Semua pemikiran tentang pertahanan negara yang pernah ada itu benar, sesuai

zamannya. Tetapi tidak untuk zaman sekarang, dan juga yang akan datang. Oleh sebab itu dalam ilmu militer tidak ada rumus, atau teori yang dibakukan. Ilmu militer selalu dinamis, berubah sesuai perkembangan teknologi militer dan hubungan antar bangsa. Seluruh 'ajaran' militer disusun berdasarkan pemikiran terbaik dan hanya berlaku pada zamannya.

Saya sadari sepenuhnya, bahwa pemikiran dan bahasan yang dituangkan dalam buku ini mungkin saja terdapat bagian-bagian yang tidak selaras, atau bahkan bertentangan dengan berbagai tulisan tentang pertahanan negara yang pernah ada. Mungkin saja bertentangan dengan kebenaran teoritis tentang ilmu-ilmu militer yang selama ini dianut oleh banyak Perwira TNI dan para pengamat militer. Ini semua tidak dimaksudkan untuk memicu polemik, tetapi diharapkan dapat menggugah kita semua agar dapat menjadi Prajurit TNI yang adaptif, yang dapat menyikapi semua 'perubahan zaman' dengan tepat, tanpa kehilangan jati diri dan integritasnya sebagai Prajurit TNI. Meski demikian manakala terdapat hal-hal atau bagian yang mungkin dinilai salah, dan berpotensi menyinggung kebanggaan korps, atau angkatan, dipastikan itu bukan karena kesengajaan dan secara pribadi saya mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Pada kesempatan ini juga diucapkan banyak terima kasih kepada seluruh teman-teman debat, dan teman diskusi yang tidak bisa saya sebut satu persatu. Karena bagaimana pun juga semua hasil debat, dan diskusi tersebut telah memperkaya tulisan ini. Juga kepada istri dan kedua putraku pun saya menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga, karena tidak bosan-bosannya menemani saya mencari, membeli dan membaca serta menulis buku. Berbagai pertanyaan yang kalian sampaikan pada gilirannya ternyata pantas direspon untuk melengkapi berbagai hal dalam buku ini yang memerlukan penjelasan.

Sesungguhnya banyak pihak yang berpartisipasi langsung untuk memperkaya materi yang terdapat dalam buku ini. Begitu pula dengan para staf pribadi Kasum TNI yang dipimpin oleh Kolonel Inf Joko P. Putranto. Buku ini sama sekali tidak akan bisa jadi seperti ini tanpa kerja keras dari mereka.

Jakarta, April 2012

J. Suryo Prabowo

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN – 1

- Latar Belakang – 1
- Tujuan – 3
- Metodologi – 5
- Ruang Lingkup – 7

PERANG – 11

- Pemicu Perang – 14
- Generasi Peperangan – 20
- Perang di Indonesia – 29
- Perang di Masa Depan – 36

ANTISIPASI TERJADINYA PERANG - 39

- Kecenderungan Lingkungan Strategis – 42
- Hal-Hal yang Perlu Diantisipasi – 57

SISTEM PERTAHANAN NEGARA – 61

- Perang Gerilya, mungkinkah? – 63
- Pelibatan Rakyat dalam Pertahanan Negara – 66
- Pelajaran dari Cina – 76

PERTAHANAN NEGARA ASPEK MILITER – 89

- Kompartemen Strategis – 95
- Strategi Pertahanan Nusantara – 100

POSTUR MILITER YANG HARUS DISIAPKAN -111

- Aktor Pertahanan Negara – 113
- Skenario – 119
- Capability-based Planning* – 122
- Kemampuan TNI – 130
- Trimatra Terpadu – 148
- Kekuatan TNI – 159
- Gelar TNI dalam Pertahanan Negara – 173
- Prinsip Penggelaran – 174
- Gelar Administratif – 179
- Gelar Operasional – 185
- Pasukan Reaksi Cepat – 195

PENUTUP – 211

- Kesimpulan – 211
- Harapan – 217

DAFTAR PUSTAKA – 221

Perjuanganku lebih mudah
karena mengusir penjajah,
tapi perjuanganmu akan lebih sulit
karena melawan bangsamu sendiri.

Bung Karno